

Pembaca yang terkasih,

Menyongsong tahun yang baru, tentunya kita pun berharap perekonomian Indonesia bisa semakin baik di tahun 2020. Adapun pertumbuhan perekonomian Indonesia telah berubah menuju industrialisasi dan ekonomi berbasis teknologi informasi dari basis pertanian yang merupakan bagian dari ekonomi kreatif dan hal ini sangatlah penting dalam memenangkan persaingan global. Harapannya, dengan tingginya pertumbuhan ekonomi kreatif, pada tahun 2050 Indonesia akan masuk ke dalam jajaran empat besar ekonomi dunia. Unpar pun turut berperan dalam pengembangan BUMDes sebagai lembaga ekonomi kreatif desa, salah satunya melalui kerja sama dengan Kampung Berseri Astra.

Edisi kali ini juga menyajikan berita tentang Parahyangan Business Club, inspirasi dari alumni FE 89 dalam acara Ngopi Bareng, pidato pengukuhan Prof. Dr. Judy Retti B. Witono, Ir., M. App. Sc, dan berbagai artikel menarik lainnya untuk menjadi inspirasi bagi kita semua. Selamat membaca!



MAJALAH PARAHYANGAN

Pengarah

Rektor

Wakil Rektor Bidang Akademik

Wakil Rektor Bidang Organisasi dan Sumber Daya

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni

Penasihat

Ketua Umum Ikatan Alumni Unpar

Penerbit

Unpar Press

Pengelola

Satuan Pelayanan Pendukung

Pemimpin Redaksi

Maria Christina

Penyelaras

Melania Atzmarnani

Redaktur Pelaksana

Levianti

F. Wiyanto

Administrasi

Merici Dhevi Pivita

Alamat Redaksi

Jl Ciumbuleuit 100 Bandung

Telp: 022-2035137

Email: unparpress@unpar.ac.id

Utama

Indonesia's Creative Economy: Creativity Prospects and The Way Forward

6

Mengelola Kreativitas, Menciptakan Inovasi,
Menuju Indonesia Maju

10

Dinamika Usaha dalam Ekonomi Kreatif Indonesia

14

Universitaria

Gen Z and Diversity

70

Women's Leadership and Family Business

20

Humaniora

Penguatan Kapasitas Sumber Daya

dan Tata Kelola BUMDes Malar Walatra

76

Mengubur Pepesan Kosong dengan Bernasnya Geliat Isi

62

Orasi

Dilema antara Peningkatan Profitabilitas
dan Tanggung Jawab Sosial

22

Peran Rekayasa Proses Dalam Peningkatan
Kesejahteraan Manusia

32

Kerja Sama Perguruan Tinggi dalam

Meningkatkan Kualitas Pendidikan Tinggi

51

Alumni

Morin Chandra

30

Bertha Gani

84

Kontributor Tetap

P. Krismastono | Hadrianus Tedjoworo | Mardohar B.B. Simanjuntak | Stephanus Djunatan | Willfridus Demetrius Siga | Kuncoro Hadi | Bagian Publikasi Unpar

Tradisi Bulan *Mulud*

Salah satu unsur penting dalam dunia manusia ialah waktu. Manusia mengalami waktu, baik berupa urutan atau pergantian (*Chronos – Yun*), berupa 'yang saat ini-di-sini' (*Kairos - Yun*), maupun berupa saat berulang (*Aion – Yun*). Tiga pengalaman akan waktu ini memang kerap terjadi simultan. Orang biasanya tidak begitu membedakan mana waktu yang dialami berurutan seperti kemarin, hari ini dan besok; atau mana waktu yang berulang tiap harinya, pagi-siang-sore, hari-ke-bulan, bulan-ke-tahun, atau mana waktu yang dialami 'kini-dan-di-sini'. Keduanya adalah 'mode' mengalirnya waktu dalam persepsi manusia.



Stephanus Djunatan

Bagi masyarakat bertradisi Sunda, waktu mencakup tiga pengalaman sebagaimana dikemukakan oleh Haji Hasan Mustapa: pengalaman waktu yang merangkum berjalannya urutan waktu, pengulangan bulan, dan pengalaman kini-di-sini. Hasan Mustapa mengacu pada peredaran bulan mengelilingi bumi menurut kalender Islam, yang meliputi *Muharam, Safar, Rabi'ul awal, Rabi'ul akhir, Jumadil awal, Jumadil akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulka'dah, Dzulhijah*. Bulan *Rabi'ul Awal* dikenal juga sebagai Bulan kelahiran Nabi Muhammad S.A.W., atau dikenal sebagai Bulan *Maulud Nabi*. Bulan *Sya'ban* dikenal dengan nama Bulan *Rewah* dalam tradisi Sunda.

Berlangsungnya 12 bulan Islam ini menandai mengalirnya masa, berulangnya masa, dan penghayatan masa khusus dalam bentuk perayaan atau upacara ritual. Dalam tiga alur waktu tersebut, Haji Hasan Mustapa mengombinasikan unsur tradisi Sunda yang sudah ada sejak pra-Islam, serta penghayatan dan ekspresi iman Islam dalam perayaan dan ritual (2010:189-190).

Kombinasi ini muncul dalam berbagai aktivitas yang elemen-elemennya merupakan simbol atau tanda yang digunakan sejak pra-Islam, misalnya makanan, perkakas, senjata, dan lain-lain. Di samping itu, juga ada ritual tertentu, seperti mandi, membersihkan sesuatu, mengambil air, membakar wewangian, dan lain-lain.

Selain itu, aktivitas tersebut menggambarkan apa yang sebaiknya dilakukan, seharusnya dilakukan, dan jangan dilakukan. Termasuk dalam aktivitas tersebut adalah perayaan, ritual, kebiasaan-kebiasaan baik yang harus dibuat, dan kebiasaan buruk yang harus dihindari. Dalam serial budaya Sunda ini, kami menyajikan urutan aktivitas masyarakat Sunda yang dipaparkan Haji Hasan Mustapa berdasarkan urutan dari bulan ke bulan dalam Kalender Islam. Haji Hasan Mustapa memulai urutan itu dengan tradisi di bulan *Maulud*.

Tradisi di bulan *Maulud*, atau bulan *Mulud*

Tradisi bulan *Maulud* atau *Mulud*, dalam catatan Haji Hasan Mustapa, merupakan “bulan yang harus dihormati, dan besar manfaatnya untuk keselamatan” (2010:185). Bulan *Mulud* “lebih dihormati, lebih banyak tabunya, dan banyak orang bertapa” (*Ibid.*) Banyaknya aktivitas di bulan *Mulud* ini dapat dipotret ke dalam 4 kata kerja: menyipuh, mengasah, membersihkan, dan mempelajari. Aktivitas-aktivitas ini berada dalam tiga kategori: ada yang harus dilakukan, ada yang sebaiknya dilakukan, dan ada kegiatan yang dilarang.

Kegiatan menyipuh berhubungan dengan peralatan, yaitu senjata yang digunakan secara turun temurun. Kegiatan yang berhubungan dengan menempa, membuat senjata dari bahan besi ini, yang dikerjakan oleh seorang pandai besi atau *panday*, berasosiasi dengan kegiatan menempa dan mengasah diri agar menjadi orang berilmu yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun sesamanya (Mustapa 2010:186). Kegiatan *menyepuh diri* ini bermakna meningkatkan kemampuan berupa keahlian, bahkan kesaktian (2010:187). Dalam hal ini, tidak hanya kaum yang dianggap mumpuni seperti pandita, dukun, orang sakti, pendekar, kiai, dan santri, namun pada umumnya setiap orang bisa mempelajari pengetahuan atau '*ngélmu*'. Ada juga upacara mencuci senjata dan perkakas *kabuyutan* yang diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan bebersih senjata ini pun berasosiasi dengan upacara pembersihan diri dengan cara *ngabungbang*: ziarah ke makam atau mandi di sungai.

Sementara itu, kegiatan yang harus dilakukan dalam bulan *Mulud* adalah memberi atau membagikan sedekah kepada orang lain. Hasan Mustapa menekankan pemberian sedekah pada bulan *Maulud* ini bagian dari 4 kesempatan bersedekah (yang harus bertepatan dengan *walilatnya*—[2010:188]) . Dua kali di masa Bulan *Ramadhan*, satu kali di bulan *Maulud* dan satu kali di bulan *Sya'ban*. Keharusan bersedekah di bulan